

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makna pendidikan tidaklah semata-mata menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu. Seorang anak akan tumbuh berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental-emosional, mental-intelektual, mental-sosial dan mental-spiritual. Pendidikan itu sendiri sudah harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun di luar rumah, formal di institut pendidikan dan non formal di masyarakat.¹

Kenyataan menunjukkan bahwa salah satu problema yang dihadapi bangsa Indonesia pada zaman kemajuan ini, terutama di kota-kota besar ialah gejala-gejala yang menunjukkan hubungan yang agak terlepas antara ibu-bapak dengan anak-anaknya. Seorang ahli sosiologi menamakannya krisis kewibawaan orang tua. Banyak orang tua yang tidak dapat mengendalikan putra-putrinya, kalau tidak boleh dikatakan sudah seperti hujan berbalik ke langit, yaitu putra putri itulah dalam prakteknya yang mengendalikan orang tua mereka. Yang agak membangunkan pikiran dalam hal ini ialah bahwa peristiwa itu banyak dijumpai di kalangan keluarga-keluarga yang disebut cabang atas yang mempunyai kedudukan sosial ekonomi yang baik, dan pada umumnya terdiri dari orang-orang terpelajar dan berpendidikan tinggi. Bahkan ada pula di antaranya yang memegang fungsi penting dalam jabatan negara. Hal itu semua disebabkan pendidikan yang hanya menitikberatkan agama sebagai ilmu pengetahuan, dan bukan pengamalannya. Selain itu karena

¹Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 195 – 196.

pendidikan agama tidak sampai esensinya melainkan hanya berada pada garis permukaan. Di samping itu tertinggalnya pemahaman akhlak dibandingkan kemajuan sains dan teknologi.²

Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa pendidikan agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak. Masalah yang muncul, mengapa penulis memilih kedua tokoh ini? Pemikiran kedua tokoh ini *up to date* dan sangat konsen terhadap pendidikan anak. Hal itu dapat dilacak dari pemikirannya yang dituangkan dalam berbagai karya tulisnya.

Adapun sebabnya penulis memilih tokoh M. Quraish Shihab sebagai berikut:

Pertama, ia merupakan salah satu tokoh di Indonesia yang banyak menaruh perhatian terhadap kehidupan anak, keluarga, perempuan dan statusnya. Hal ini dibuktikan dengan salah satu karyanya yang berjudul: *Perempuan: dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru*. *Kedua*, ia merupakan salah seorang ahli tafsir di Indonesia yang menaruh perhatian pula terhadap adanya kesenjangan hubungan antara anak dengan keluarga dan problematikanya. Hal ini dibuktikan dengan karyanya yang berjudul: *Secercah Cahaya Ilahi* dimuat secara rinci tentang peran agama dalam kehidupan keluarga.

Dari latar belakang riwayat hidupnya, terlihat bahwa Quraish Shihab aktif dalam kegiatan pendidikan. Demikian pula bila dilihat dari segi keahliannya, H.M.Quraish Shihab tercatat sebagai ahli tafsir al-Qur'an yang amat disegani, dan penulis yang amat produktif. Di antara karya tulisnya itu adalah *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu* yang berisi topik-topik bahasan: bukti kebenaran al-Qur'an, sejarah perkembangan tafsir, ilmu tafsir dan problematikanya, gagasan al-Quran tentang pembudayaannya, agama dan problematikanya, Islam dan cita-cita sosial, Islam dan perubahan masyarakat, keluarga tiang agama, kualitas pribadi Muslim, Islam dan

²M.Yunan Nasution, tth, *Pegangan Hidup*, jilid 3, (Solo: Ramadhani, 1990), hlm. 50.

pembangunan, Konsep pendidikan dalam al-Qur'an, Islam dan tujuan ibadah, Islam dan peran ulama. Selanjutnya karya Quraish Shihab adalah *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Buku ini memuat topik pembahasan tentang: al-Qur'an, Tuhan, Nabi Muhammad SAW., takdir, kematian, hari akhirat, keadilan dan kesejahteraan, makanan, pakaian, kesehatan, pernikahan, syukur, halal bihalal, akhlak, manusia, perempuan, masyarakat, umat, kebangsaan, ahl al-kitab, agama, seni, ekonomi, politik, ilmu dan teknologi, kemiskinan, masjid, musyawarah, ukhuwah, jihad, puasa, lailatul qadar, dan waktu. Dalam seluruh topik kajian yang dibahas tersebut H.M. Quraish Shihab tidak berhenti hanya pada tataran fakta- fakta akademik belaka, melainkan melalui topik-topik tersebut H.M. Quraish Shihab ingin menyampaikan pesan moral dan pendidikan kepada umat. Oleh sebab itu, pada setiap topik kajian yang dikemukakan ia selalu mengemukakan nilai-nilai edukatif yang terdapat di dalamnya.

Dari sejumlah topik kajian tersebut, terdapat tiga topik kajian yang secara langsung berhubungan dengan pendidikan, yaitu topik tentang konsep pendidikan dalam al-Qur'an, ilmu pengetahuan dan teknologi serta akhlak. Sedangkan topik-topik lainnya memiliki hubungan secara tidak langsung dengan pendidikan. Dalam topik kajian tentang konsep pendidikan dalam al-Qur'an tersebut, H.M.Quraish Shihab mencoba menjelaskan pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum (mated) pendidikan, metode pendidikan, dan sifat pendidikan Islam.

Ditilik dari segi sifat dan coraknya, pemikiran dan gagasan H.M. Quraish Shihab tentang pendidikan bertolak dari keahliannya dalam bidang tafsir al-Quran yang berdasar pada perpaduan pemikiran masa lalu dengan pemikiran modern. Ia tampak berpegang pada kaidah yang umumnya dianut ulama yaitu: *al-muhafazah ala al-qadim al-shahih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah* (Memelihara tradisi lama yang masih relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Dengan kata lain, H.M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang memiliki pandangan tentang pendidikan. Konsep dan

gagasannya tentang pendidikan tersebut sejalan dengan pandangan al-Qur'an yang menjadi bidang keahliannya.

Pemikiran H.M.Quraish Shihab dalam bidang pendidikan tersebut tampak sangat dipengaruhi oleh keahliannya dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang dipadukan dengan penguasaannya yang mendalam terhadap berbagai ilmu lainnya baik ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu pengetahuan umum serta konteks masyarakat Indonesia. Dengan demikian, ia telah berhasil membumikan gagasan Al-Qur'an tentang pendidikan dalam arti yang sesungguhnya, yakni sesuai dengan alam pikiran masyarakat Indonesia.

Pemikiran dan gagasan H.M. Quraish Shihab tersebut telah pula menunjukkan dengan jelas bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memiliki implikasi terhadap munculnya konsep pendidikan menurut Al-Qur'an yang pada gilirannya dapat menjadi salah satu bidang kajian yang cukup menarik. Upaya ini perlu dilakukan mengingat bahwa di dalam pemikiran H.M. Quraish Shihab tersebut mengisyaratkan perlunya melakukan studi secara lebih mendalam tentang pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an.

Sedangkan sebabnya memilih tokoh Su'dan sebagai berikut:

Pertama, ia seringkali menjadi pembicara dalam berbagai pertemuan ilmiah di bidang kedokteran jiwa, kesehatan jiwa, dan masalah pendidikan anak serta NAZA baik di dalam maupun di luar negeri dan juga pertemuan ilmiah populer untuk awam. *Kedua*, dalam aktivitas sehari-harinya di samping sebagai guru besar bidang psikiatri dan kesehatan mental, juga memberi *open house* dengan menerima dan membuka konsultasi mulai dari persoalan anak, keluarga, kesehatan mental atau kejiwaan, perkawinan, masalah NAZA juga berbagai persoalan aktual lainnya yang berhubungan dengan spesialisasinya.

Dengan demikian peneliti melihat kedua tokoh ini layak untuk diteliti karena paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator: *pertama*, integritas tokoh tersebut; *kedua*, karya-karyanya yang monumental; *ketiga*, kontribusi (jasa) atau pengaruhnya terlihat atau dirasakan secara nyata oleh masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti termotivasi mengangkat memilih judul:

Studi Komparasi Konsep Pendidikan Anak Menurut M. Quraish Shihab dan Su'dan Ditinjau dari Tujuan Pendidikan Islam

B. Penegasan Istilah

Agar pembahasan tema dalam skripsi ini menjadi terarah, jelas dan mengena yang dimaksud, maka perlu dikemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapatkan penjelasan secara rinci.

1. Pendidikan Anak

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi.

Pertama dari sudut pandangan masyarakat, dan *kedua* dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Dilihat dengan kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Ada lagi pandangan ketiga tentang pendidikan, yaitu yang sekaligus memandang dari segi masyarakat atau alam jagat dan dari segi individu.³

Zahara Idris telah mengumpulkan definisi pendidikan menurut para tokoh pendidikan.⁴ Ahmad D. Marimba memberi pengertian pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵ Seorang pakar pendidikan Islam, Ibnu Sina menilai, bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk menyampaikan sesuatu menuju kesempurnaan. Sedangkan, Imam Badhowi berpendapat, bahwa pendidikan anak adalah proses untuk mengantarkan anak yang sedang berkembang ke arah kesempurnaan secara berangsur-angsur.⁶

Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan

³Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 2000), hlm. 1-2

⁴Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 2002), hlm. 9.

⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1998), hlm. 20.

⁶Mahmud Ahmad Assayid, *Mendidik Generasi Qur'ani*, terj. S.A. Zemool, (Solo: Pustaka Mantiq, 2006), hlm. 18.

Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁷

Adapun tujuan pendidikan Islam banyak diketengahkan para ahli, di antaranya: menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.⁸

Menurut Athiyah al-Abrasyi, tujuan pokok pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi,

⁷Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*, (Damsyik: Darul Fikr, 1996), hlm. 20.

⁸Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 121.

sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.⁹

Secara komparasi, jika dikomparasikan, maka pendidikan anak dalam perspektif tujuan pendidikan Islam yaitu proses untuk mengantarkan anak yang sedang berkembang ke arah kesempurnaan secara berangsur-angsur untuk mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa menuju terbentuknya peserta didik yang cerdas, beriman dan bertakwa..

2. Anak

Yang dimaksud anak di sini adalah anak yang diasuh oleh orang tua dan bukan yang berada dalam panti asuhan. Anak dalam perspektif Islam merupakan amanah dari Allah Swt. Kata "Islam" dalam *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap* adalah agama Allah yang disyariatkan kepada umat manusia, sejak Nabi Adam as, hingga Nabi Muhammad SAW.,¹⁰ Menurut pendapat Maulana Muhammad Ali:

*"Islam has a two-fold significance: a simple profession of faith — a declaration that "there is no god but Allah and Muhammad is His Messenger" (Kalimah) and a complete submission to the Divine will which is only attainable through spiritual perfection".*¹¹ (Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucapkan kalimat syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah yang ini hanya dapat dicapai melalui penyempurnaan rohani).¹²

Dengan demikian, semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya secara Islam agar dapat menjadi insan yang saleh, berilmu dan bertakwa. Hal ini merupakan suatu wujud pertanggung jawaban dari setiap orang tua anak kepada khaliknya.¹³

⁹Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

¹⁰Baiquni, dkk, *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap*, (Surabaya: Indah, 1996), hlm. 198.

¹¹Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, Terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 1

¹² Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (Lahore, USA: The Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam, 1990), hlm. 4.

¹³Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, Terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 1

Namun demikian, dalam tulisan ini hanya meneliti perkembangan anak dalam fase akhir masa kanak-kanak yang berkisar antara umur 6 sampai 12 tahun. Sebabnya mengambil rentang waktu ini karena banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa latent, di mana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya. Tahap usia ini disebut juga sebagai usia kelompok (*gang age*), di mana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga ke kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar.¹⁴ Dalam fase ini menurut Elisabeth B. Hurlock bahwa banyak orang tua menganggap sebagai usia yang menyulitkan, suatu masa di mana anak tidak mau lagi menuruti perintah dan di mana ia lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orang tua dan anggota keluarga lain.¹⁵

3. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Qur'an sebagaimana dikatakan Manna Khalil al-Qattan dalam kitabnya *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* adalah

القران الكريم هو معجزة الإسلام الحالدة التي لايزيد ها التقدم
العلمي إلا رسوخا في الإعجاز أنزله الله على رسولنا محمد صلى الله
عليه وسلم ليخرج الناس من الظلمات إلى النور ويهديهم إلى
الصراط المستقيم

Al-Qur'an al-Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.¹⁶

¹⁴Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 13

¹⁵Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, alih bahasa, Istiwidayanti, Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, tth), hlm. 146

¹⁶Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Mansurat al-A'sr al-Hadits, 1973), hlm. 9.

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ... (الأحزاب: 21)

"Di dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik..." (Q.S.Al-Ahzab:21).¹⁷

Muhammad 'Ajaj al-Khatib dalam kitabnya *Usul al-Hadits 'Ulumuh wa Mustalah* menjelaskan:

السنة في اصطلاح الحديثين: هي كل ما أثر عن الرسول صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية أو سيرة سواء كان ذلك قبل البعثة كتحنثه في غار حراء أم بعدها

As-sunnah dalam terminologi ul hadits adalah segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah SAW., baik yang berupa sabda, perbuatan taqir, sifat-sifat fisik dan non fisik atau sepak terjang beliau sebelum diutus menjadi rasul, seperti *tahannuts* beliau di Gua Hira atau sesudahnya.¹⁸

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep M. Quraish Shihab dan Su'dan tentang pendidikan anak?
2. Bagaimana sumbangan pemikiran M. Quraish Shihab dan Su'dan tentang cara mendidik anak dalam pendidikan Islam?

¹⁷Soenaryo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 402.

¹⁸Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadits 'Ulumuh wa Mustalah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 19.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis persamaan dan perbedaan konsep M. Quraish Shihab dan Su'dan tentang pendidikan anak
2. Untuk mengetahui dan menganalisis sumbangan pemikiran M. Quraish Shihab dan Su'dan tentang cara mendidik anak dalam pendidikan Islam

b. Manfaat Penelitian

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis, penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan pendidikan agama Islam khususnya.
2. Secara Praktis, dengan meneliti konsep pendidikan anak menurut M. Quraish Shihab dan Su'dan, maka akan menambah pemahaman yang lebih mendalam melalui studi pemikiran kedua tokoh tersebut. Hasil dari pengkajian dan pemahaman tentang konsep pendidikan anak sedikit banyak akan dapat membantu dalam pencapaian tujuan dalam membentuk anak yang sehat jasmani dan rohani yaitu yang beriman, berilmu dan beramal shaleh.

E. Metode Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan menghasilkan hasil yang baik sesuai yang diharapkan. Berkaitan dengan hal ini Winarno Surachmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama

yang digunakan dalam mencapai tujuan.¹⁹

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Robert Bogdan dan Steven J. Taylor "*qualitative methodologies refer to research procedures which produce descriptive data, people's own written or spoken words and observable behavior*"²⁰ (metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati). Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.²¹ Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini hendak menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan kelebihan dan kekurangan konsep M. Quraish Shihab dan Su'dan tentang konsep pendidikan anak ditinjau dari tujuan pendidikan Islam.

2. Obyek Penelitian

- a. Data Primer yaitu data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang diungkap secara sederhana disebut data asli.²² Data yang dimaksud yaitu buku M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* dan buku Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*.
- b. Data Sekunder yaitu informasi yang berkaitan dengan objek penelitian

¹⁹Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm.121

²⁰ Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, Delhi Publishing Co., Inc., New York, 1975, Hlm. 4.

²¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 2

²²Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah, Dasar Metoda Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 134.

yang disampaikan orang lain.²³ Data yang dimaksud yaitu yang relevan dengan tema skripsi ini, di antaranya: kitab/buku-buku, skripsi, tesis, buletin/jurnal dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi atau studi dokumenter, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.²⁴

4. Metode Analisis Data

Dalam membahas dan menelaah data, penulis menggunakan pendekatan psikologi dan pendidikan.²⁵ Atas dasar itu penelitian ini menggunakan metode *content analysis* yang menurut Hadari Nawawi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menseleksi teks yang akan diselidiki dengan memperhatikan:
 - 1) Menghubungi pihak yang berwenang untuk menetapkan keyakinan bahwa analisa isi terhadap suatu buku teks akan berguna.
 - 2) Mengadakan observasi untuk mengetahui keluasan pemakaian buku tersebut.
 - 3) Menetapkan standar isi buku di dalam bidang tersebut dari segi teoretis dan kegunaan praktisnya.
- b. Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diselidiki sebagai alat (*tool*) pengumpul data. Untuk itu diperlukan keahlian khusus dalam bidang yang dibahas oleh buku tersebut dan keahlian dalam bahasa yang dipergunakan buku yang akan dianalisa.
- c. Melaksanakan penelitian sebagai berikut:

²³Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah, Dasar Metoda Teknik*, hlm. 134.

²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 12,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

²⁵Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 134

- 1) Menetapkan cara yang akan ditempuh, apakah dilakukan pada keseluruhan isi buku, bab per bab, pasal demi pasal, memisahkan ilustrasi dengan teks dan sebagainya.
 - 2) Melakukan pengukuran terhadap teks secara kualitatif dan kuantitatif, misalnya tentang banyak paragraf di dalam suatu topik, jumlah idea di dalam setiap paragraf atau topik, ketepatan menempatkan ilustrasi tertulis dan gambar serta kejelasannya dengan idea yang mendapat ilustrasi, panjang pendeknya kalimat untuk menjamin kejelasan penyampaian suatu idea dan lain-lain.
 - 3) Membandingkan hasil pengukuran berdasarkan standar yang telah ditetapkan melalui item-item spesifik yang telah disusun.
- d. Mengetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisa kuantitatif dengan mempergunakan perhitungan statistika yang relevan sebagai interpretasi isi buku, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian.²⁶

Dari keterangan ini maka pesan-pesan ilmiah kedua tokoh (M. Quraish Shihab dan Su'dan) dianalisis sesuai dengan cara kerja metode ini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi skripsi diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, dan bagaimana pokok permasalahannya. Dengan penggambaran secara sekilas sudah dapat ditangkap substansi skripsi. Selanjutnya untuk lebih memperjelas maka dikemukakan pula tujuan penelitian baik ditinjau secara teoritis maupun praktis. Penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini.

²⁶Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1991), hlm. 69

Kemudian agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam tinjauan pustaka. Demikian pula metode penulisan diungkap apa adanya dengan harapan dapat diketahui apa yang menjadi jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Pengembangannya kemudian tampak dalam sistematika penulisan. Dengan demikian, dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, ketiga, bab keempat, dan bab kelima.

Bab kedua berisi kajian pustaka dan teori pendidikan anak yang meliputi anak dalam keluarga (pengertian keluarga, perkembangan anak dalam keluarga, karakteristik anak pada setiap perkembangan), hak dan kewajiban orang tua terhadap anak (hak orang tua terhadap anak, kewajiban orang tua terhadap anak), tujuan pendidikan Islam (pengertian pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam).

Bab ketiga berisi spesifikasi konsep kedua tokoh yang terdiri dari: konsep pendidikan anak menurut M. Quraish Shihab dan Su'dan yang meliputi M. Quraish Shihab (biografi dan konsep M. Quraish Shihab tentang pendidikan anak), Su'dan (biografi dan konsep Su'dan tentang pendidikan anak).

Bab keempat analisis konsep pendidikan anak menurut M. Quraish Shihab dan Su'dan meliputi persamaan dan perbedaan konsep M. Quraish Shihab dan Su'dan tentang pendidikan anak; sumbangan pemikiran M. Quraish Shihab dan Su'dan tentang cara mendidik anak dalam pendidikan Islam

Bab kelima terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup yang sekiranya dianggap penting dan relevan dengan tema skripsi.